

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar Penelitian

2.1.1 RBV Theory (*Resource Based View*)

Teori *Resource-Based View* (RBV) adalah pendekatan dalam ilmu manajemen strategis yang menekankan betapa pentingnya sumber daya internal perusahaan sebagai faktor utama dalam menciptakan keunggulan kompetitif dan meningkatkan kinerja perusahaan. Menurut Barney (1991) perusahaan akan mencapai keunggulan kompetitif berkelanjutan jika mampu memiliki, mengelola, dan mengembangkan sumber daya yang bersifat *valuable* (bernilai), *rare* (langka), *inimitable* (sulit ditiru), dan *non-substitutable* (tidak tergantikan) (Martin & Marlina Br Purba, 2024). Sumber daya ini memungkinkan perusahaan untuk mengimplementasikan strategi yang tidak dapat dengan mudah ditiru oleh pesaing.

Teori RBV (*Resource-Based View*) menyoroti pentingnya kemampuan suatu organisasi dalam mencapai keunggulan kinerja dan daya saing yang berkelanjutan. Teori ini berpendapat bahwa organisasi perlu memiliki sumber daya yang bernilai dan sulit ditiru oleh kompetitor. Dalam kerangka ini, sumber daya mencakup aset fisik, teknologi, serta pengetahuan yang dimiliki perusahaan. Esensi utama dari teori ini adalah bahwa keunggulan kompetitif tidak hanya ditentukan oleh kepemilikan sumber daya, tetapi juga oleh sejauh mana organisasi mampu mengelola dan memanfaatkannya secara efektif (Hilmawati &

Kusumaningtias, 2021).

Konteks kinerja UMKM menunjukkan bahwa penerapan teori RBV sangat relevan. Teknologi dan literasi keuangan dapat dipandang sebagai sumber daya internal strategis yang dapat membentuk keunggulan kompetitif bagi UMKM. Penguasaan dan penggunaan teknologi, seperti pembayaran digital, *e-commerce*, dan promosi melalui media sosial untuk pemasaran, menjadi sumber daya yang bernilai dan langka, terutama jika penerapannya disesuaikan dengan kebutuhan pasar lokal dan mampu mempercepat proses bisnis. Sejalan dengan itu, tingginya tingkat literasi keuangan di kalangan pelaku UMKM juga berperan penting sebagai kapabilitas manusia yang sulit ditiru dan tidak tergantikan. Literasi keuangan tidak hanya memperkuat kemampuan pengelolaan sumber daya keuangan secara efektif, tetapi juga mendukung pengambilan keputusan bisnis yang lebih rasional, meningkatkan pengelolaan modal, serta mengoptimalkan pertumbuhan usaha. Dengan demikian, kombinasi antara pemanfaatan teknologi dan literasi keuangan yang baik dapat memperkuat posisi kompetitif UMKM dan mendorong peningkatan kinerja bisnis secara berkelanjutan.

Pemilihan *Resource-Based Theory* sebagai teori dasar yang menjelaskan pengaruh teknologi dan literasi keuangan terhadap kinerja UMKM merujuk pada penelitian terdahulu. Penelitian (Hilmawati & Kusumaningtias, 2021) dan (Candraningsih et al., 2023) menggunakan *Resource Based Theory* sebagai teori yang mendasari pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja keuangan. Penelitian (Candraningsih et al., 2023) menggunakan *Resource-Based Theory* sebagai teori yang mendasari pengaruh teknologi keuangan terhadap kinerja keuangan.

2.2 Teori Variabel Y, X

2.2.1 Kinerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Y)

2.2.1.1 Pengertian Kinerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Usaha mikro kecil mikro dan menengah (UMKM) menjadi salah satu sektor penunjang perekonomian. Keberhasilan suatu UMKM tidak terlepas dari adanya kinerja UMKM yang maksimal (Ariyati et al., 2021). Kinerja dapat didefinisikan sebagai setiap tindakan atau kegiatan organisasi selama periode tertentu dalam kaitannya dengan tolak ukur seperti biaya masa lalu atau perkiraan, efisiensi, akuntabilitas, akuntabilitas manajemen, dan sejenisnya (Afendi, 2022). Usaha, yang sering dikenal dengan kewirausahaan, adalah sebuah proses kreatif yang menciptakan nilai dari hal-hal yang sebelumnya tidak ada. Kewirausahaan juga bisa dipandang sebagai suatu perjalanan untuk mengidentifikasi dan merealisasikan peluang, meskipun dengan keterbatasan sumber daya yang ada, serta memerlukan keberanian untuk mengambil risiko yang telah dianalisis dengan cermat.

Menurut Septiani yang dikutip oleh (Aritonang et al., 2022), kinerja UMKM dapat diartikan sebagai kapasitas usaha dalam memenuhi target yang telah ditentukan secara efektif dan efisien, mencakup berbagai aspek operasional seperti keuangan, produksi, distribusi, hingga pemasaran. Kinerja suatu usaha juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar, seperti ketersediaan modal, kualitas sumber daya manusia, serta efektivitas jalur distribusi yang digunakan. Sebagaimana dikemukakan oleh Fahmi dalam kutipan (Nurlianti & Qhodriyah, 2022) kinerja UMKM turut mencakup aspek kondisi keuangan perusahaan, yang

dianalisis melalui instrumen evaluasi keuangan guna menilai tingkat pencapaian kinerja dalam suatu periode tertentu.

Menurut Khan sebagaimana dikutip dalam Beebeejaun (2022), Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) secara luas diakui sebagai pilar utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan memainkan peran strategis dalam penyediaan lapangan kerja. Kontribusi UMKM tercermin melalui gagasan-gagasan inovatif yang mendorong terciptanya produk-produk khas serta penyempurnaan dalam proses produksi, yang menjadi komponen krusial bagi kesejahteraan suatu negara. Peningkatan performa UMKM tidak hanya berdampak pada efisiensi operasional internal, tetapi juga turut berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produk domestik bruto (PDB). Oleh karena itu, kinerja UMKM mencerminkan keberhasilan dalam mencapai sasaran organisasi secara efisien, melalui pengelolaan sumber daya yang optimal dan penerapan strategi inovatif, yang secara signifikan mendorong perkembangan ekonomi nasional dan peningkatan PDB (Demetrius & Yusbardini, 2025).

Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mencakup berbagai unit usaha yang berkisar dari skala mikro hingga menengah. Dalam sistem perekonomian suatu negara, sektor ini memegang peranan yang sangat vital karena memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Selain itu, UMKM juga berperan dalam memperluas lapangan pekerjaan, menekan angka pengangguran, serta mendorong inklusi sosial melalui partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan ekonomi. Berdasarkan Undang-Undang Nomor

20 Tahun 2008 Pasal 1, UMKM didefinisikan sebagai:

1. Usaha mikro merupakan jenis usaha produktif yang dimiliki oleh individu atau badan usaha perseorangan, dengan karakteristik yang sesuai dengan kriteria usaha mikro sebagaimana telah diatur dalam ketentuan perundang-undangan.
2. Usaha kecil adalah kegiatan ekonomi berskala produktif yang dijalankan secara mandiri oleh individu atau badan usaha. Usaha ini bukan merupakan bagian dari, bukan cabang, dan tidak berada di bawah kepemilikan atau penguasaan langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar, serta memenuhi syarat usaha kecil sebagaimana ditetapkan dalam undang-undang.
3. Usaha menengah adalah jenis usaha produktif yang dijalankan secara mandiri oleh individu atau badan usaha, dan tidak berada di bawah naungan, kepemilikan, atau pengendalian langsung maupun tidak langsung dari usaha kecil maupun usaha besar. Usaha ini memenuhi ketentuan mengenai batasan kekayaan bersih atau nilai penjualan tahunan sebagaimana ditentukan dalam peraturan perundang-undangan.
4. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah adalah kelompok usaha dengan skala aktivitas terbatas, sistem pengelolaan yang masih sederhana, ketersediaan modal yang terbatas, dan jangkauan pasar yang belum meluas.

Makna penting dari definisi ini terletak pada fungsinya dalam mengelompokkan dan mengidentifikasi jenis usaha berdasarkan skala operasionalnya. Hal ini membantu pemerintah dalam merancang kebijakan yang

lebih terarah serta memberikan dukungan yang sesuai bagi sektor UMKM. Melalui pendekatan tersebut, upaya pengembangan UMKM dapat dilakukan secara lebih optimal dan berpotensi memberikan dampak positif yang luas terhadap pertumbuhan ekonomi serta peningkatan kesejahteraan masyarakat.

2.2.1.2 Kriteria Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Sebagai upaya untuk mendukung perkembangan usaha di Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 mengatur klasifikasi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Klasifikasi ini didasarkan pada kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan, sebagaimana diatur dalam Pasal 6. Berikut penjelasan rinci mengenai kriteria tersebut.

1. Usaha mikro, sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 6 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, memiliki kriteria khusus, yaitu total kekayaan bersihnya tidak lebih dari Rp50.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Selain itu, usaha ini juga ditandai dengan nilai penjualan tahunan yang tidak melebihi Rp300.000.000.
2. Usaha kecil, sebagaimana tercantum dalam Pasal 6 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, memiliki kriteria berupa total aset bersih lebih dari Rp50.000.000 hingga paling banyak Rp500.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Selain itu, usaha ini juga memiliki ciri berupa omset tahunan lebih dari Rp300.000.000, namun tidak melebihi Rp2.500.000.000.
3. Usaha menengah, sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 6 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, ditandai dengan kepemilikan aset bersih lebih dari

Rp500.000.000 hingga maksimal Rp10.000.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Di samping itu, usaha ini memiliki pendapatan penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000, namun tidak melebihi Rp50.000.000.000.

Berdasarkan karakteristik yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI), Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki sejumlah ciri utama, antara lain:

1. Jumlah modal yang dimiliki tidak lebih dari Rp20.000.000.
2. Kebutuhan pembiayaan untuk satu siklus usaha berkisar pada angka Rp5.000.000.
3. Total aset perusahaan tidak melebihi Rp600.000.000, dengan pengecualian tanah dan bangunan tempat usaha yang tidak dihitung dalam nilai tersebut.
4. Pendapatan tahunan tidak melebihi Rp1.000.000.000.

Variabel dependen dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan sejumlah indikator yang dikemukakan oleh (Martin & Marlina Br Purba, 2024) sebagai berikut:

1. Pertumbuhan penjualan UMKM
2. Pertumbuhan laba/keuntungan
3. Ketepatan waktu dalam melunasi hutang/kewajiban

2.2.2 Teknologi (X1)

Teknologi sudah bukan hal yang asing lagi bagi masyarakat, mengingat perkembangan zaman yang sangat pesat menyebabkan masyarakat mau tidak mau harus beralih mengadopsi bisnis berbasis digital. Teknologi merupakan segala sarana yang dibutuhkan untuk menyediakan barang yang dibutuhkan demi

kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia (Efendi & Mariya Waharini, 2023).

Teknologi adalah seperangkat alat dan sistem yang digunakan untuk mengolah, menyimpan, mengirimkan, dan mendistribusikan informasi tanpa batasan ruang dan waktu, yang berperan penting dalam mendukung efisiensi dan efektivitas operasional suatu organisasi (Farina & Opti, 2023). Dengan adanya teknologi, pekerjaan manusia menjadi lebih mudah dan cepat, sehingga aktivitas dapat dilakukan secara lebih efektif dan efisien. Jenis-jenis teknologi yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku UMKM mencakup teknologi informasi, teknologi komunikasi, serta teknologi industri yang berperan dalam mendukung kelancaran operasional usaha mereka.

Menurut (Basry & Sari, 2021) pemanfaatan teknologi terutama teknologi informasi dan komunikasi, didorong untuk meningkatkan daya saing UMKM. Upaya ini menitikberatkan pada pengelolaan informasi di sisi hilir (konsumen/pasar), yang dianggap sebagai salah satu penyebab utama rendahnya daya saing UMKM, serta sisi hulu (pemasok). Dalam penerapan manajemen rantai pasok, diperlukan adanya kerja sama antar pihak yang terlibat, seperti mitra dalam sistem rantai pasok, pelaku UMKM, pemasok, dan distributor. Oleh sebab itu, kolaborasi menjadi langkah penting bagi UMKM dalam mengatasi permasalahan bersama.

Peran teknologi dan komunikasi saat ini memiliki signifikansi yang tinggi bagi para pelaku UMKM. Kemajuan teknologi telah mempermudah dan mempercepat proses komunikasi, khususnya dalam dunia bisnis. Kondisi ini memberikan peluang lebih besar bagi UMKM untuk mempercepat perkembangan

usaha serta memperluas jaringan bisnis mereka (Aswandy & Mariyati, 2022). Pesatnya perkembangan teknologi membawa dampak pada berbagai tren, termasuk dalam bidang pemasaran yang sebelumnya dilakukan secara langsung atau konvensional, kini beralih ke metode digital. Hal serupa juga terjadi pada sistem keuangan, di mana pembayaran yang dahulu dilakukan secara tunai kini dapat dilakukan melalui transfer bank atau menggunakan uang elektronik (*e-money*).

Saat ini, tersedia beragam model pembiayaan, dan salah satu alternatif yang dapat dimanfaatkan oleh UMKM adalah *Financial Technology (Fintech)*. Perkembangan produk-produk *fintech* memberikan kemudahan serta akses layanan keuangan yang menarik. *Fintech* sendiri merupakan inovasi teknologi di sektor keuangan yang memungkinkan transaksi menjadi lebih praktis, efisien, dan mudah dilakukan. Beberapa produk *fintech* yang umum digunakan di Indonesia meliputi *peer-to-peer lending*, *crowdfunding*, serta pembayaran digital atau *mobile payments*. *Digital payment* merupakan teknologi yang memperkenalkan konsep pembayaran non-tunai kepada masyarakat, yang dinilai lebih aman dan memberikan banyak manfaat dalam bertransaksi. Sistem pembayaran digital meliputi berbagai layanan seperti dompet digital (*e-wallet*), perbankan melalui perangkat seluler (*mobile banking*), serta penggunaan *QR code*, termasuk platform populer seperti GoPay, OVO, DANA, dan ShopeePay. Kehadiran metode ini memungkinkan proses transaksi berlangsung lebih cepat dan membantu meminimalkan risiko yang berkaitan dengan penggunaan uang tunai.

Seiring dengan meningkatnya penggunaan pembayaran digital, *e-commerce*

juga mengalami pertumbuhan pesat karena kemudahan transaksi menjadi daya utama bagi konsumen. E-commerce (perdagangan elektronik) adalah cara untuk menjual dan membeli barang dan jasa lewat jaringan internet. Sedangkan menurut Rahmati (2009), *e-commerce* adalah singkatan dari Electronic Commerce yang artinya pemasaran secara atau dengan media elektronik. *E-commerce* ini mencakup distribusi, penjualan, pembelian, marketing dan service dari sebuah produk yang dilakukan dalam sebuah system elektronika seperti internet atau bentuk jaringan yang lain (Rehatalanit, 2021). Menurut Laudon & Traver (2021), *e-commerce* adalah proses membeli dan menjual produk atau jasa melalui elektronik seperti internet. *E-commerce* memungkinkan bisnis menjangkau pasar yang lebih luas tanpa batas geografis. Dengan *e-commerce*, UMKM dapat memperluas pasar, mengurangi biaya operasional (seperti biaya sewa fisik), dan meningkatkan visibilitas produk. Menurut Wibowo (2020), UMKM yang memanfaatkan *e-commerce* cenderung mengalami peningkatan omset dan efisiensi distribusi produk.

Selain memanfaatkan platform e-commerce untuk memperluas jangkauan pasar, UMKM juga dapat meningkatkan daya saing mereka melalui strategi promosi yang efektif, salah satunya dengan memanfaatkan media sebagai sarana pemasaran digital. Menurut Kaplan & Haenlein (2021), media adalah kelompok aplikasi berbasis internet yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran konten oleh pengguna. Media seperti Instagram, Facebook, dan TikTok sangat efektif sebagai media promosi. Media membantu UMKM dalam membangun merek (branding), berinteraksi langsung dengan pelanggan, serta mempromosikan

produk secara hemat biaya. Studi oleh Effendy & Hendratono (2019) menunjukkan bahwa promosi melalui media berpengaruh signifikan terhadap peningkatan penjualan dan loyalitas pelanggan UMKM. Berikut yang dapat digunakan untuk mengukur pemanfaatan teknologi oleh UMKM (Wirananda & Harahap, 2022):

1. Cepat
2. Efisien
3. Mudah

2.2.3 Literasi Keuangan (X2)

Literasi keuangan merujuk pada kemampuan seseorang dalam memahami dan memanfaatkan informasi keuangan untuk membuat keputusan yang tepat terkait keuangan pribadinya (Poddala & Alimuddin, 2023). Literasi keuangan merupakan gabungan dari intuisi, kemampuan, pengetahuan, sikap, serta tindakan yang diperlukan dalam proses pengambilan keputusan keuangan, yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan finansial individu (OECD, 2022). Sementara itu, Otoritas Jasa Keuangan mendefinisikan literasi keuangan sebagai peningkatan kemampuan dalam mengelola dan mengambil keputusan keuangan secara bijak, yang didasarkan pada pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang tercermin dalam sikap serta perilaku seseorang. *The Association of Chartered Certified Accountants* menambahkan bahwa literasi keuangan mencakup pemahaman terhadap konsep-konsep keuangan, kemampuan dalam mengomunikasikan ide-ide keuangan, keterampilan mengelola keuangan pribadi maupun bisnis, serta kecakapan dalam membuat keputusan keuangan secara tepat di berbagai kondisi

(Hilmawati & Kusumaningtias, 2021).

Literasi keuangan menjadi salah satu faktor krusial yang berpengaruh terhadap peningkatan kinerja UMKM. Literasi keuangan diartikan sebagai pemahaman individu terhadap konsep-konsep finansial yang memungkinkan mereka untuk mengelola keuangan secara efisien. Ketika pemilik UMKM memiliki tingkat literasi keuangan yang baik, mereka dapat merancang perencanaan keuangan dengan lebih optimal, memahami nilai waktu dari uang, serta mendorong peningkatan profit dan kualitas hidup (Arofah & Kurniawati, 2021). Literasi keuangan sangat penting dalam menghindari potensi permasalahan keuangan di masa yang akan datang dalam operasional usaha (Putri et al., 2023). Pemahaman yang baik tentang literasi keuangan sangat penting untuk menghindari terjadinya permasalahan finansial dalam operasional bisnis di masa mendatang. Sebagaimana dikutip dalam Saputro et al. (2022), disebutkan bahwa literasi keuangan yang berpadu dengan nilai-nilai budaya lokal dapat menjadi aset utama bagi pelaku UMKM dalam meningkatkan performa usaha serta menciptakan keunggulan bersaing yang berkelanjutan. Pemahaman terhadap dasar-dasar keuangan dan penerapan perilaku finansial yang sehat memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan penjualan dan laba usaha. Masih banyak pelaku UMKM yang belum memberikan perhatian serius terhadap pentingnya pengelolaan keuangan yang baik, sehingga hal ini menjadi hambatan besar dalam proses pengembangan usaha mereka (Huda et al., 2023).

Pentingnya literasi keuangan tidak hanya terbatas pada ranah individu, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kondisi sosial dan ekonomi

masyarakat secara luas. Seseorang yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik umumnya lebih cermat dalam mengatur keuangannya, mampu meminimalkan ketidakpastian dalam hidup, dan secara tidak langsung berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Literasi keuangan sendiri tidak hanya terbatas pada pemahaman istilah-istilah keuangan, tetapi juga mencakup keterampilan dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut untuk membuat keputusan keuangan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Seiring meningkatnya literasi keuangan, individu akan lebih mampu mengelola risiko, mengoptimalkan peluang investasi, dan merencanakan kondisi keuangan masa depan dengan lebih aman dan terarah. Di tengah meningkatnya kompleksitas sistem keuangan saat ini, literasi keuangan menjadi keterampilan yang esensial untuk memastikan keberlanjutan kesejahteraan ekonomi, baik bagi individu maupun kelompok, dalam jangka panjang. Untuk menghindari masalah keuangan, semua orang harus tahu tentang keuangan mereka karena mereka seringkali menghadapi situasi di mana mereka dapat melepaskan satu kepentingan untuk menguntungkan orang lain. Stres dan ketidakpercayaan diri dapat muncul sebagai akibat dari keterbatasan keuangan (Zulfaldi & Sulhan, 2023). Kemampuan seseorang dalam menerapkan manajemen di bidang keuangan disebut sebagai literasi keuangan. Ini mencakup pengetahuan tentang bagaimana memperoleh dan melakukan evaluasi informasi yang biasanya digunakan untuk mengambil keputusan, dan kemampuan untuk mengantisipasinya (Zulfaldi & Sulhan, 2023).

Kemampuan untuk mengelola keuangan sendiri dan memiliki pemahaman dasar tentang investasi, asuransi, dan tabungan adalah komponen

kunci dari literasi keuangan. Kehidupan seseorang tidak lepas dari literasi keuangan, karena literasi keuangan merupakan alat penting untuk mengambil keputusan keuangan yang bijak (Febrianti & Prima, 2024). Individu yang memiliki keterampilan literasi keuangan yang baik dapat menyusun strategi investasi yang efektif dan akurat meskipun tanpa pengalaman sebelumnya (David & Yusbardini, 2023).

Dalam variabel independen literasi keuangan, terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur sejauh mana individu memahami dan memiliki pengetahuan terkait berbagai aspek dalam bidang keuangan (Arifuddin et al., 2023). Indikator-indikator tersebut mencakup:

1. Pengetahuan Dasar Keuangan.
2. Tabungan dan Pinjaman.
3. Investasi.

2.3 Penelitian Terdahulu

Proses yang dilakukan peneliti dalam studi ini bertujuan untuk menyempurnakan teori serta memperkuat kualitas penelitian. Kajian terhadap penelitian sebelumnya merupakan langkah untuk memperoleh pembandingan sekaligus menjadi dasar dalam menggali gagasan baru yang dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh (Efendi & Mariya Waharini, 2023) mengenai *The Influence of Entrepreneurship Character, Technology, and Financial Literacy on MSME Business Performance in Central Java and Yogyakarta*, menunjukkan

bahwa ketiga variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM, serta literasi keuangan memiliki pengaruh paling kuat terhadap peningkatan kinerja.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ilarrahmah & Susanti, 2021) mengenai Pengaruh Kemampuan Menyusun Laporan Keuangan, Literasi Keuangan Dan Penggunaan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja UMKM, menunjukkan bahwa pengaruh kemampuan Menyusun Laporan Keuangan, literasi keuangan dan penggunaan teknologi informasi secara bersama-sama maupun terpisah berkontribusi positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fadilah et al., 2022) mengenai Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan *Financial Technology* Terhadap Kinerja Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kota Bandung, menunjukkan literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Inklusi Keuangan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM serta *Financial Technology (Fintech)* memberikan dampak positif dan signifikan terhadap peningkatan kinerja UMKM.

Penelitian yang dilakukan oleh (Afifah & Triyanto, 2023) mengenai Pengaruh Literasi Keuangan, Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Penggunaan Informasi Akuntansi Terhadap Kinerja UMKM Di Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali, menunjukkan literasi keuangan, pemanfaatan teknologi informasi dan penggunaan variabel informasi akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali.

Penelitian yang dilakukan oleh (Demetrius & Yusbardini, 2025) mengenai

Pengaruh Literasi Keuangan dan Teknologi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM, menunjukkan baik literasi keuangan maupun teknologi keuangan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM di DKI Jakarta. Literasi keuangan memiliki dampak lebih kuat dalam membantu pelaku usaha mengelola keuangan secara efektif, sementara teknologi keuangan mendukung efisiensi operasional dan perluasan pasar. Keduanya menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan UMKM di era digital.

Penelitian yang dilakukan oleh (Husnah et al., 2025) mengenai *The Influence of Financial Inclusion, Financial Literacy and Digitalization on the Financial Performance of MSMEs in Pamekasan*, menunjukkan Inklusi keuangan, literasi keuangan, dan digitalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM, baik secara parsial maupun simultan.

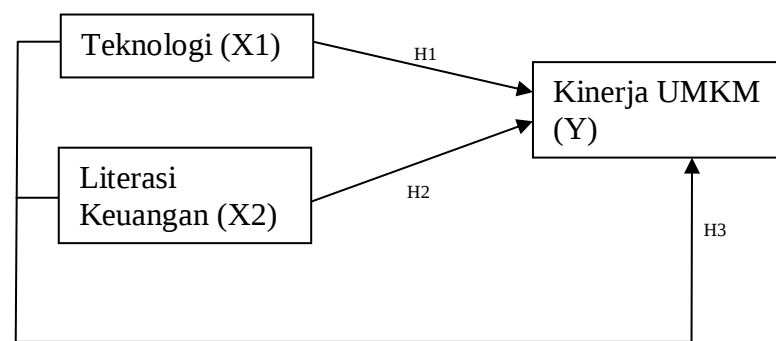
Penelitian yang dilakukan oleh (Romadhona & Nuryani, 2024) mengenai *The Influence Of Financial Literacy And Digital Finance On Umkm Performance (Study On The Trade Sector In The Pamulang University Area)*. Kesimpulannya, Literasi keuangan dan keuangan digital berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM, baik secara parsial maupun simultan, di mana UMKM yang memiliki literasi keuangan yang baik dan mengadopsi teknologi keuangan digital lebih siap menghadapi persaingan, meningkatkan efisiensi, serta mendukung keberlanjutan usaha.

Penelitian yang dilakukan oleh (Restiana & Silviana, 2025) mengenai Pengaruh Literasi keuangan dan Inklusi keuangan terhadap Kinerja UMKM Dengan Perilaku Manajemen keuangan Sebagai Variabel Intervening Pada

UMKM Provinsi Jawa Barat, menunjukkan literasi keuangan berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap kinerja UMKM dan inklusi keuangan berpengaruh langsung terhadap kinerja UMKM, tetapi tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran berikut menyajikan hubungan antara berbagai variabel bebas yang menjadi fokus penelitian terhadap variabel terikat yang diteliti.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

2.5.1 Pengaruh Teknologi Terhadap Kinerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Penggunaan teknologi mencakup berbagai aspek, dan secara konsisten terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kinerja. Dengan demikian, dampak serupa juga diharapkan muncul ketika teknologi yang dimanfaatkan berupa sistem pembayaran digital, platform *e-commerce*, serta promosi melalui media sosial. Dampak penggunaan teknologi oleh UMKM terhadap kinerjanya dapat bervariasi, tergantung pada kondisi dan lingkungan masing-masing. Perbedaan kebijakan antar entitas menyebabkan keberhasilan penerapan teknologi di satu organisasi belum tentu menghasilkan

efek serupa pada UMKM lainnya.

Pemanfaatan teknologi informasi dalam kegiatan operasional bisnis, yang dikenal sebagai *e-commerce*, dapat memberikan fleksibilitas bagi usaha kecil dalam proses produksinya. Hal ini memungkinkan pengiriman perangkat lunak ke pelanggan menjadi lebih efisien, proses penawaran berjalan lebih cepat dan hemat biaya, serta mendukung transaksi digital tanpa kertas secara cepat (Firdhaus & Akbar, 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Efendi & Mariya Waharini, 2023) dan (Ilarrahmah & Susanti, 2021) mengindikasikan bahwa pemanfaatan teknologi memiliki dampak positif terhadap peningkatan kinerja UMKM. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan teknologi dapat membantu UMKM dalam mengelola operasional usaha secara lebih efisien, memperluas akses pasar, serta meningkatkan daya saing di tengah persaingan bisnis yang semakin ketat.

Mengacu pada penjelasan sebelumnya yang menekankan bahwa pemanfaatan teknologi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja UMKM, maka dapat diasumsikan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara penggunaan teknologi dan peningkatan performa usaha. Oleh karena itu, hubungan antara variabel teknologi dan kinerja UMKM dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: Teknologi Berpengaruh Signifikan Terhadap Kinerja UMKM

2.5.2 Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Literasi keuangan, atau *financial literacy*, mencerminkan tingkat pemahaman individu atau pelaku usaha terhadap prinsip-prinsip dasar pengelolaan

keuangan yang efektif. Kemampuan ini tidak hanya mencakup aspek pencatatan dan penganggaran, tetapi juga mendukung pengambilan keputusan yang strategis dalam menjalankan bisnis. Secara umum, literasi keuangan dipandang sebagai salah satu faktor penting yang memiliki hubungan signifikan terhadap peningkatan kinerja UMKM, karena dapat membantu pelaku usaha dalam merencanakan, mengelola, dan mengalokasikan sumber daya keuangan secara lebih optimal. Tingkat pemahaman yang tinggi dari pelaku UMKM dalam mengelola aspek keuangan berkontribusi langsung terhadap peningkatan kinerja usahanya. Semakin baik kemampuan dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip keuangan, maka semakin besar pula peluang UMKM untuk mencapai efisiensi operasional dan stabilitas finansial. Pemahaman yang mendalam terhadap pengelolaan keuangan memungkinkan pelaku usaha untuk membuat keputusan yang lebih tepat, merencanakan anggaran secara akurat, serta meminimalkan risiko kerugian, sehingga kinerja bisnis dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan. Beberapa penelitian yang membuktikan bahwa literasi keuangan secara positif memengaruhi kinerja keuangan adalah (Sari et al., 2022), (Afifah & Triyanto, 2023), dan (Efendi & Mariya Waharini, 2023).

Mengacu pada penjelasan sebelumnya yang menegaskan bahwa literasi keuangan memberikan dampak positif terhadap kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat keterkaitan antara literasi keuangan dan kinerja UMKM yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2: Literasi Keuangan berpengaruh Signifikan Terhadap Kinerja UMKM

2.5.3 Pengaruh Teknologi dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Variabel literasi keuangan dan teknologi secara simultan terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi antara pemahaman keuangan yang baik dan pemanfaatan teknologi mampu mendorong peningkatan kinerja usaha secara menyeluruh. Hasil ini sejalan dengan temuan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Arifuddin et al., 2023) serta (Mulyanti & Nurhayati, 2022), yang menyatakan bahwa literasi keuangan dan teknologi finansial secara simultan berkontribusi signifikan terhadap kinerja UMKM. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya mendukung, tetapi juga memperkuat serta melengkapi temuan yang telah dipaparkan sebelumnya (Lubis & Nurhayati, 2024). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara teknologi, literasi keuangan dan kinerja UMKM dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3: Teknologi dan Literasi Keuangan Secara Simultan berpengaruh Signifikan Terhadap Kinerja UMKM